

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak pertengahan Juli 1997, Indonesia mengalami tekanan ekonomi yang menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika (USD). Setelah runtuhnya sistem *Bretton Woods*, dampak nilai tukar mengambang pada perdagangan internasional menjadi studi yang menarik karena volatilitas nilai tukar dapat mempengaruhi arus perdagangan. Ketika kurs menjadi *volatile*, *trader* dihadapkan pada ketidakpastian tentang penyelesaian kesepakatan perdagangan. Risiko dan fluktuasi akibat ketidakpastian nilai tukar yang mengalami gejala tak terduga sewaktu-waktu inilah yang disebut volatilitas (Clarida & Gali, 1994). Volatilitas nilai tukar berpotensi menyebabkan ketidakpastian pasar, penurunan keuntungan *trader*, peningkatan risiko, ketidakpastian inflasi, neraca perdagangan yang tidak menguntungkan, serta dampak pada biaya produksi dan transaksi (Phan & Juhro, 2018).

Nilai tukar adalah penentu utama perdagangan dunia, dan pergerakan nilai tukar yang tidak stabil menciptakan ketidakseimbangan global (Umaru et al., 2019). Ekspor merupakan salah satu sektor ekonomi yang berperan penting dalam memperluas pasar sektor industri, mendorong sektor industri lain dan perekonomian. Nilai tukar memiliki hubungan erat dengan ekspor karena nilai tukar menentukan harga atau nilai suatu barang yang akan diperdagangkan dengan negara lain. Jika nilai tukar menguat, ekspor komoditas akan menurun, dan sebaliknya jika nilai tukar terdepresiasi, nilai ekspor akan meningkat (Suseno, 2004).

Dalam teori nilai tukar menyatakan bahwa saat nilai mata uang suatu negara terdepresiasi, maka akan meningkatkan permintaan ekspor sehingga menambah jumlah ekspor. Tetapi didalam beberapa penelitian menyatakan bahwa pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap ekspor menyebabkan ketidakpastian tentang keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan perdagangan internasional (Auboin & Ruta, 2013). Terdapat beberapa peneliti yang dalam beberapa penelitiannya menyatakan bahwa pengaruh dari volatilitas nilai tukar terhadap perdagangan internasional menyebabkan adanya ketidakpastian tentang keuntungan yang

diperoleh, dan mengurangi volume perdagangan. terdapat beberapa temuan empiris yang mendukung adanya efek negatif volatilitas nilai tukar terhadap volume perdagangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh bahwa volatilitas nilai tukar menyebabkan penurunan volume perdagangan internasional (Bahmani-Oskooee & Gelan, 2018; Epaphra, 2017; Handoyo et al., 2022; Kim, 2017; Senadza & Diaba, 2018).

Namun kesesuaian antara teori dengan kondisi riil mendapatkan penolakan dari beberapa penelitian. Studi empiris yang menentang kondisi tersebut menganggap bahwa volatilitas nilai tukar berdampak positif terhadap volume perdagangan internasional (Bahmani-Oskooee & Hajilee, 2009; Fang et al., 2009; Hwang & Lee, 2005; Yildirim & Saraç, 2022). Menurut (C. Sharma & Pal, 2018) juga menyatakan bahwa untuk meningkatkan ekspor dan devisa, mata uang suatu negara harus terdepresiasi sehingga meningkatkan jumlah ekspor. Dengan demikian volatilitas nilai tukar dapat mempengaruhi jumlah ekspor di suatu negara.

Secara teoritis, korelasi positif dan negatif diantara volatilitas nilai tukar dan perdagangan internasional dapat digambarkan sebagai berikut. Jika *trader* yang menghindari peluang menghadapi ancaman transaksi yang lebih baik dan biaya yang lebih baik karena volatilitas biaya perdagangan, mereka akan menurunkan volume perdagangan (Senadza & Diaba, 2018). Di sisi lain, jika nilai belanja impor yang diantisipasi menurun atau utilitas penjualan ekspor yang diharapkan meningkat, hal ini menyebabkan dorongan ke atas dalam gejolak nilai tukar, yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan volume pembelian dan penjualan. Ada juga beberapa penelitian yang menyoroti pengaruh yang tidak signifikan dari volatilitas nilai tukar di perdagangan internasional (Asteriou et al., 2016; Grauwe, 1988).

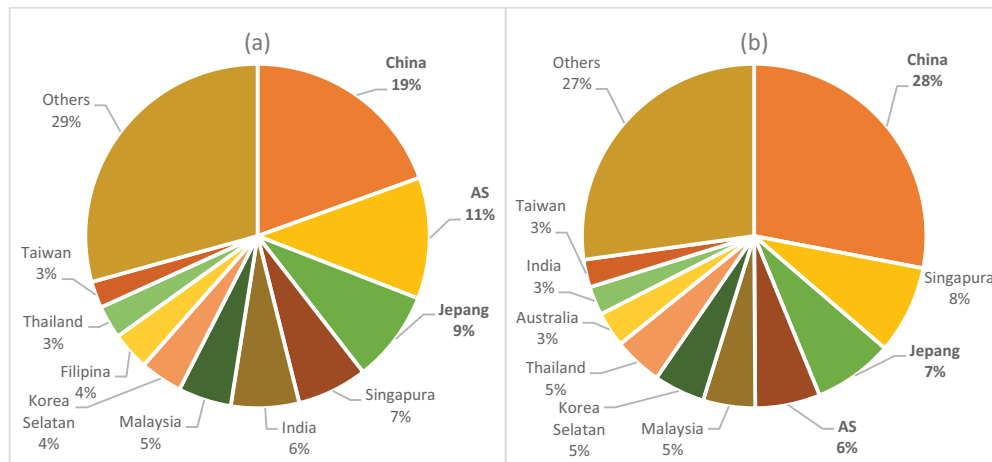
Dengan kata lain, cara trader dalam perdagangan internasional akan bereaksi terhadap guncangan efektif yang berasal dari volatilitas nilai tukar mungkin berbeda dari cara mereka bereaksi terhadap volatilitas nilai tukar negatif, karena alasan ini memiliki efek berbeda pada perdagangan. Demikian pula, ada peluang hubungan nonlinier antara nilai tukar, perubahan volatilitas nilai tukar, dan perdagangan karena sebagian besar data pada variabel-variabel ini sering menggambarkan unsur-unsur asimetrik efek akibatnya, memperlakukan variabel ini secara simetris tidak akan

cocok (Arize et al., 2020; Bahmani-Oskooee & Karamelikli, 2019; Sollis et al., 2002). Selanjutnya, trader dalam pasar valuta asing dapat menghindari risiko atau mengambil risiko, akibatnya mengakibatkan efek asimetris dari volatilitas nilai tukar dan perdagangan internasional (Bahmani-Oskooee & Aftab, 2018; Chien et al., 2020; Grauwe, 1988; Hooper & Kohlhagen, 1978; Stavarek, 2014). Tingkat penghindaran risiko atau pengambilan risiko dari trader, ketersediaan dan kedalaman fasilitas hedging dapat mempengaruhi volatilitas nilai tukar dan volume perdagangan.

Menurut (S. Sharma et al., 2022) pandemi corona telah meningkatkan tingkat gangguan di pasar valuta asing yang mengarah pada turbulensi nilai tukar mata uang asing. Volatilitas nilai tukar menjadi faktor utama yang mengganggu di banyak negara karena menandakan kesulitan ekonomi. Pemberlakuan *lockdown* selama pandemi COVID-19 mengakibatkan rendahnya permintaan yang menyebabkan depresiasi nilai tukar mata uang di berbagai negara. Selama *lockdown* diberlakukan, mata uang negara-negara yang bergantung pada ekspor akan terdepresiasi.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan depresiasi rupiah salah satunya adalah dikarenakan adanya penurunan kegiatan produksi akibat pemberlakuan kebijakan pembatasan sosial sebagai bentuk pencegahan penularan virus COVID-19 (Handoyo, 2020). Kegiatan produksi yang menurun juga menyebabkan kerugian pada perusahaan-perusahaan besar yang menjadi penggerak perekonomian nasional karena pendapatannya yang mengalami penurunan. Produksi yang menurun ini terjadi sebagai akibat terjadinya peningkatan harga dari input bahan-bahan yang akan digunakan untuk produksi.

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan besaran *share value* ekspor dan impor Indonesia terhadap mitra dagang utama pada tahun 2020. Ekspor Indonesia ke mitra dagang utamanya terlihat dari besaran *share value* Indonesia ke China sebesar 19%, Amerika Serikat sebesar 11%, Jepang sebesar 9%, Singapura sebesar 7%, dan India sebesar 6%. Sementara itu, berdasarkan *share value* impor terbesar Indonesia berasal dari China sekitar 28%, Singapura sebesar 8%, Jepang sebesar 7%, Amerika Serikat sebesar 6%, dan Malaysia sebesar 5%. Berdasarkan hasil tersebut secara-rata dapat disimpulkan bahwa China, Amerika Serikat, dan Jepang adalah *partner* dagang potensial dengan proporsi *share* ekspor dan impor yang secara rata-rata lebih besar dibandingkan negara lain.



Gambar 1. 1
Share Value Ekspor dan Impor Indonesia Berdasarkan Mitra Dagang
Tahun 2020 (%)

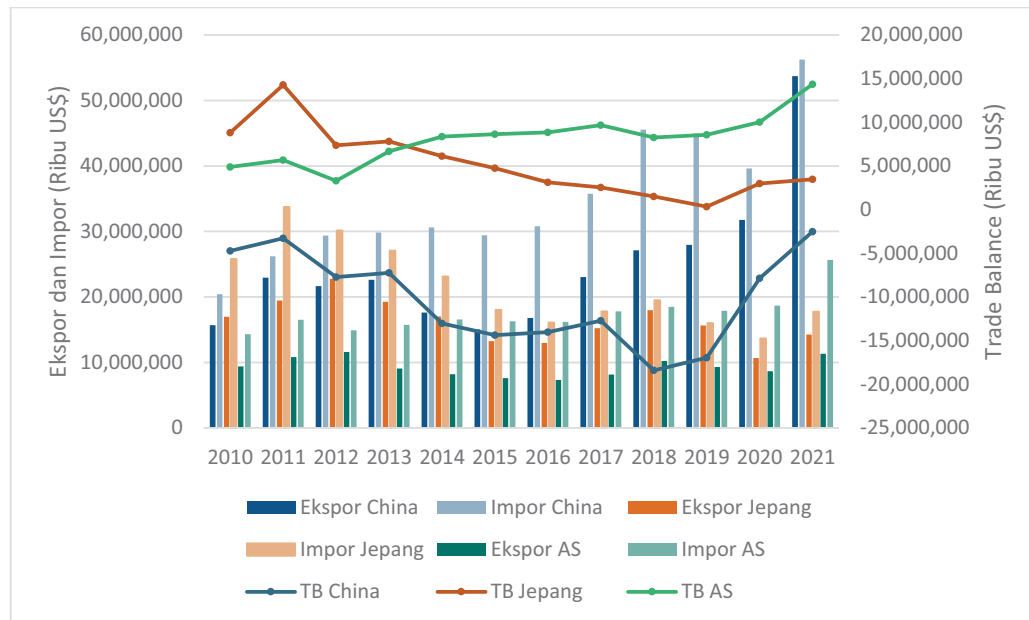
Keterangan: (a) *Share Value* Ekspor Indonesia berdasarkan Mitra Dagang. (b) *Share Value* Impor Indonesia berdasarkan Mitra Dagang

Sumber: *International Trade Center*, 2020 (diolah)

Berdasarkan *share* ekspor dan impor disebutkan bahwa China, Amerika Serikat, dan Jepang adalah *partner* utama dalam perdagangan Indonesia. Dalam Gambar 1.2 menunjukkan bahwa dalam neraca perdagangan antara Indonesia-China mengalami defisit selama sepuluh tahun terakhir dan yang paling parah ketika tahun 2018 terjadi defisit sebesar 18,4 miliar US\$. Kemudian dalam hubungan perdagangan antara Indonesia-Jepang pada tahun 2012-2019 mengalami surplus namun terjadi penurunan secara terus-menerus hingga menyentuh angka 341 juta US\$ dan kembali tumbuh pada tahun 2020-2021 namun dengan proporsi yang kecil.

Disisi lain, terjadi peningkatan ekspor dan impor antara Indonesia-Amerika Serikat yang tercermin pada neraca perdagangan yang surplus dan meningkat tiap tahunnya. Ketika terjadi pandemi COVID-19 neraca perdagangan Indonesia-Amerika Serikat juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan hingga sebesar 14,3 miliar US\$ di tahun 2021. Hal ini dikarenakan adanya GSP (*General System of Preferences*) dari Pemerintah Amerika untuk beberapa produk Indonesia, baik berupa akses bebas masuk (*free-access*) ataupun pengurangan tarif, diharapkan akan dapat mengurangi biaya yang harus dikeluarkan oleh eksportir Indonesia ke Amerika Serikat, sehingga produk Indonesia memiliki harga yang kompetitif di pasar

Amerika Serikat (Arifinsjah, 2012). Hubungan perdagangan antara Indonesia-Amerika Serikat diperkuat dengan adanya kerjasama ekonomi yaitu TIFA (Trade and Investment Framework Agreement) yang disepakati pada tahun 1998.



Gambar 1. 2

Grafik Ekspor, Impor, dan *Trade Balance* Berdasarkan Mitra Dagang Utama
Sumber: *International Trade Center*, 2022 (diolah)

Beberapa komoditas teratas yang menyumbang proporsi cukup tinggi pada perdagangan antara Indonesia-Amerika Serikat ditunjukkan oleh Tabel 1.1. Berdasarkan tahun 2020 menunjukkan bahwa *share value* dari 30 komoditas ekspor teratas Indonesia-Amerika Serikat adalah sebesar 86,97% dan *share value* dari 30 komoditas impor teratas Indonesia-Amerika Serikat adalah sebesar 72,63%.

Tabel 1.1
Daftar Komoditas 30 Teratas Ekspor dan Impor Indonesia 2020

Ekspor	<i>Value</i>	<i>Share Value (%)</i>	Impor	<i>Value</i>	<i>Share Value (%)</i>
85	2,206,218	10,37%	27	1,246,355	16,85%
61	1,951,598	9,17%	84	631,512	8,53%
40	1,724,110	8,10%	23	477,011	6,44%
62	1,716,127	8,06%	47	334,414	4,53%
94	1,524,128	7,16%	04	318,708	4,30%
64	1,433,768	6,73%	10	307,339	4,15%
15	1,027,156	4,82%	52	256,797	3,47%
84	836,184	3,30%	90	246,106	3,32%
16	810,358	3,80%	99	208,685	2,81%
71	643,720	3,02%	29	177,958	2,40%
44	597,403	2,80%	30	137,348	1,85%
09	427,675	2,01%	28	120,751	1,63%

42	402,732	1,89%	76	115,800	1,56%
38	348,854	1,63%	21	105,292	1,42%
48	348,714	1,63%	33	78,845	1,06%
95	340,357	1,59%	55	77,420	1,04%
18	267,597	1,25%	02	74,721	1,01%
87	254,873	1,19%	08	64,778	0,87%
99	243,267	1,14%	87	54,059	0,73%
27	242,353	1,13%	72	48,899	0,66%
90	235,114	1,07%	64	46,484	0,62%
67	228,741	1%	24	44,545	0,60%
39	214,636	0,91%	44	37,728	0,51%
29	193,612	0,67%	88	36,204	0,48%
20	143,063	0,55%	73	35,740	0,48%
76	117,539	0,29%	35	33,278	0,45%
63	61,787	0,26%	48	30,056	0,40%
33	56,092	0,25%	03	24,644	0,33%
17	53,287	0,25%	20	23,220	0,31%
32	50,360	0,16%	34	22,467	0,30%
Total			Total		
86,97%			72,63%		

Sumber: *International Trade Center*, 2022 (diolah)

Proporsi kegiatan perdagangan antara Indonesia-Amerika Serikat lebih dari 50% adalah bahan baku dan barang setengah jadi (terutama berbasis sumber daya), maka dari itu harganya lebih fluktuatif, dan lebih sensitif terhadap perubahan harga dan permintaan global (Sugiharti et al., 2020). Studi yang secara khusus berfokus pada dampak pergerakan rupiah terhadap ekspor dan impor Indonesia dilakukan antara lain oleh (Bahmani-Oskooee et al., 2015; Bustaman & Jayanthakumaran, 2006; Handoyo et al., 2022; Siregar & Rajan, 2004; Sugiharti et al., 2020; Upadhyaya et al., 2020; Zainal, 2007). Penelitian (Zainal, 2007) menggunakan data bulanan dari 1997:M07-2002:M08, menyimpulkan bahwa volatilitas nilai tukar tidak mempengaruhi ekspor Indonesia. (Siregar & Rajan, 2004; Upadhyaya et al., 2020) menemukan dampak negatif dan signifikan dari fluktuasi nilai tukar terhadap ekspor dan impor Indonesia. Kemudian penelitian dari (Bahmani-Oskooee et al., 2015) menunjukkan 66% dari industri perdagangan Indonesia-Amerika Serikat yang diteliti dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar riil dalam jangka pendek.

Pada tingkat komoditas, (Bustaman & Jayanthakumaran, 2006) memperoleh hasil yang beragam pada pengaruh jangka panjang dan jangka pendek volatilitas rupiah terhadap volume ekspor 18 komoditas ke Amerika Serikat. Hasil dari penelitian (Sugiharti et al., 2020) menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap 4 komoditas ekspor unggulan dari Indonesia ke India,

Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Volatilitas nilai tukar ekspor ke China berpengaruh negatif akibat depresiasi nilai tukar. Kemudian menurut (Handoyo et al., 2022) volatilitas nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap 5 komoditas ekspor (dalam jangka pendek) dan 12 komoditas ekspor (dalam jangka panjang). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar eksportir Indonesia ke enam negara anggota OKI menghindari risiko (*risk averse*).

Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa volatilitas rupiah terhadap mata uang lain berdampak negatif terhadap ekspor Indonesia. Salah satu alasan hubungan negatif antara volatilitas nilai tukar dan arus perdagangan adalah bahwa volatilitas nilai tukar riil dapat mempengaruhi ekspor secara langsung melalui ketidakpastian dan biaya penyesuaian bagi investor ekspor yang menghindari risiko (Ekanayake & Dissanayake, 2022; Osei-Assibey, 2014). Banyak penelitian sebelumnya yang berasumsi bahwa dampak volatilitas nilai tukar pada arus perdagangan adalah simetris, dimana jika terjadi peningkatan volatilitas akan mengurangi perdagangan, dan ketika terjadi penurunan volatilitas dapat meningkatkan perdagangan dengan proporsi yang sama (Bahmani-Oskooee & Aftab, 2017). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Bahmani-Oskooee & Aftab, 2017; Bahmani-Oskooee & Arize, 2022; Iqbal et al., 2022) menyebutkan bahwa apresiasi dan depresiasi dapat mempengaruhi arus perdagangan secara asimetris.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Bahmani-Oskooee & Kanitpong, 2017), ketika menggunakan metode NARDL untuk menganalisis asimetris efek ternyata diketahui bahwa volatilitas nilai tukar lebih banyak pada ekspor industri atau komoditas suatu negara. Kemudian dalam penelitian (Sugiharti et al., 2020) dan (Chien et al., 2020) menunjukkan bahwa ketika menganalisis asimetris efek dapat membandingkan pengaruh atas peningkatan atau penurunan volatilitas nilai tukar terhadap perdagangan. Volatilitas nilai tukar terhadap perdagangan terjadi efek asimetris dikarenakan ekspektasi *trader* masing-masing.

Volatilitas nilai tukar tidak hanya dilihat sebagai risiko tetapi juga sebagai peluang untuk mendapat keuntungan yang lebih tinggi. *Trader* yang menghindari risiko (*risk averse*), berharap bahwa volatilitas nilai tukar akan mendorong utilitas marjinal yang diharapkan lebih tinggi dari total pendapatan. Kondisi di mana *trader*

akan menurunkan tingkat produksinya karena utilitas marjinal yang diharapkan lebih rendah dari total pendapatan. Sebaliknya, jika *trader* berani mengambil risiko (*risk taker*), maka akan menghasilkan lebih banyak output sehingga dapat memperoleh lebih banyak dari utilitas yang lebih tinggi (Kusumawardani & Mubin, 2019).

Karena volatilitas nilai tukar tidak dapat diamati secara langsung, analisis ini akan memberikan kontribusi tambahan pada literatur yang ada mengenai pengaruh volatilitas nilai tukar dan COVID-19 terhadap perdagangan bilateral Indonesia-Amerika Serikat pada 30 komoditas teratas berdasarkan HS-2 digit. Maka dari itu, penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut dengan membandingkan efek simetris dan efek asimetris dari volatilitas nilai tukar terhadap perdagangan bilateral Indonesia-Amerika Serikat. Mengenai kontribusi tersebut, analisis ini juga akan memberikan informasi penting bagi eksportir, importir, dan pemerintah terkait untuk mengantisipasi kemungkinan risiko dan peluang yang disebabkan oleh volatilitas nilai tukar apalagi ketika terjadi krisis atau pandemi. Selanjutnya dukungan tentang pentingnya menjaga atau mengontrol volatilitas nilai tukar dapat diberikan untuk rekomendasi kebijakan.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Fenomena yang kerap kali terjadi berhubungan dengan kurs mata uang, yaitu fluktuasi nilai mata uang yang tidak menentu. Amerika Serikat dipandang sebagai negara maju dengan Dollar Amerika (USD) yang merupakan acuan bagi sebagian besar negara. Kemudian Indonesia yang merupakan partner perdagangan dengan Amerika Serikat, secara otomatis mengukur aktivitas perdagangan menggunakan mata uang Dollar Amerika (USD). Berdasarkan tiga mitra dagang utama dari Indonesia juga menunjukkan bahwa perdagangan antara Indonesia-Amerika Serikat konsisten meningkat dan mengalami surplus. Ketika pandemi COVID-19 perdagangan antara Indonesia-Amerika Serikat mengalami surplus sebesar 4,3 miliar US\$ (lihat Gambar 1.2). Oleh sebab itu, hal ini perlu mendapat perhatian yang lebih mendalam mengingat kestabilan nilai tukar akan berpengaruh terhadap kestabilan perekonomian Indonesia yang menjadi syarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian yang menganalisis hubungan antara volatilitas nilai tukar dan perdagangan telah banyak dilakukan dan dengan hasil yang beragam. Penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara lain (Yildirim & Saraç, 2022) perubahan volatilitas nilai tukar berdampak positif terhadap perdagangan bilateral pada periode ekspansi. Namun, sebagian besar studi teoritis mendukung gagasan bahwa peningkatan volatilitas nilai tukar menyebabkan penurunan volume perdagangan internasional (Arize et al., 2020).

(Égert & Morales-Zumaquero, 2008) menyatakan bahwa penyelidikan data ekspor terpilah akan bermanfaat dalam memberikan informasi yang lebih tepat tentang bagaimana volatilitas nilai tukar mempengaruhi kinerja ekspor. Mengenai masalah ini (Byrne et al., 2008) menunjukkan bahwa estimasi yang menggunakan data agregat cenderung memberikan hasil yang bias karena karakteristik yang berbeda dari masing-masing komoditas dalam hal elastisitas harga dan tingkat penghindaran risiko.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan komoditas *Harmonized System* (HS)-2 digit 30 komoditas teratas untuk menganalisis pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap perdagangan bilateral agar memperoleh informasi spesifik atas pengaruh yang terjadi. Pemilihan 30 komoditas teratas didasarkan alasan pada besaran *share value* dari ekspor sebesar 86,97% dan *share value* dari impor sebesar 72,63% (lihat Tabel 1.1), diharapkan besaran proporsi ini dapat mencerminkan perdagangan antara Indonesia-Amerika Serikat.

Berdasarkan penelitian terdahulu masih belum banyak yang menyinggung mengenai pandemi COVID-19, sehingga berdasarkan hal tersebut penelitian ini turut bertujuan untuk menambah literatur mengenai pengaruh volatilitas nilai tukar berdasarkan periode sebelum dan selama terjadinya pandemi COVID-19. Pembaharuan metode juga turut serta dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menambah *Quantile Regression* yang bertujuan untuk menguji konsistensi pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap perdagangan bilateral antara Indonesia-Amerika Serikat.

Diharapkan analisis ini dapat berkontribusi pada penelitian tentang volatilitas nilai tukar dan perdagangan internasional sekaligus dapat menjadi referensi untuk diskusi atau pembahasan mengenai kebijakan nilai tukar dan perdagangan internasional terutama dalam lingkup Indonesia dengan Amerika Serikat.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh efek simetris dan asimetris volatilitas nilai tukar dan COVID-19 terhadap perdagangan bilateral pada 30 komoditas teratas antara Indonesia-Amerika Serikat.

1.4 Ringkasan Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data time-series periode bulanan 2010:M01-2021:M01. Metode estimasi yang digunakan untuk memperkirakan hasil volatilitas nilai tukar adalah menggunakan GARCH (*Autoregressive Conditional Heteroscedasticity/ Generalized Auto Regressive Conditional Heterocedastic*). Kemudian penelitian ini juga menggunakan teknik estimasi ARDL (*Autoregressive Distributed-Lag*) untuk melihat hubungan dan pengaruh antara volatilitas nilai tukar terhadap perdagangan bilateral antara Indonesia-Amerika Serikat dalam jangka pendek dan jangka panjang, dan menggunakan teknik estimasi NARDL (*Nonlinear Autoregressive Distributed-Lag*) untuk melihat efek asimetris volatilitas nilai tukar terhadap perdagangan bilateral antara Indonesia-Amerika Serikat. Kemudian dalam penelitian ini terdiri atas uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji diagnostik, uji stabilitas menggunakan CUSUM dan CUSUMSQ, serta *Quantile Regression* yang bertujuan melihat konsistensi pengaruh variabel volatilitas nilai tukar terhadap perdangan bilateral.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Volatilitas nilai tukar pada metode ARDL dalam jangka pendek lebih banyak berpengaruh positif pada 9 komoditas ekspor sedangkan dalam jangka panjang volatilitas nilai tukar justru menyebabkan terjadinya penurunan pada 5 komoditas ekspor. Kemudian dalam metode NARDL jangka pendek terjadi peningkatan ekspor yang disebabkan oleh volatilitas nilai tukar positif pada 12 komoditas ekspor sedangkan peningkatan ekspor yang disebabkan oleh volatilitas nilai tukar negatif terdapat pada 6 komoditas. Sementara itu dalam jangka panjang volatilitas nilai tukar positif dan volatilitas nilai tukar negatif menyebabkan terjadinya penurunan ekspor.

Berdasarkan hasil ARDL jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan komoditas impor. Hal selaras juga didapat dari metode NARDL yang menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar positif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dan volatilitas nilai tukar negatif dalam jangka panjang menyebabkan terjadinya peningkatan impor. Sementara itu volatilitas nilai tukar negatif dalam jangka pendek berpengaruh pada penurunan impor terlihat dari 5 komoditas yang signifikan terpengaruh. Bukti asimetris dimana variabel volatilitas nilai tukar positif dan negatif menghasilkan koefisien yang berbeda dalam tanda, ukuran, dan durasi yang ditunjukkan pada komoditas ekspor HS71, HS94, dan HS95, serta komoditas impor HS88.

1.6 Kontribusi Riset

Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap perdagangan bilateral antara Indonesia-Amerika Serikat secara simetris dan asimetris. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan *dummy* COVID-19 sebagai pembanding pengaruh yang terjadi pada perdagangan bilateral Indonesia-Amerika Serikat sebelum dan selama terjadi pandemi COVID-19. Serta penambahan metode *Quantile Regression* untuk menunjukkan konsistensi pengaruh variabel volatilitas nilai tukar yang diuji.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, dan sistematika penulisan. Bab kedua adalah tinjauan pustaka yang terdiri atas landasan teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian. Bab ketiga adalah metode penelitian yang terdiri atas pendekatan penelitian, model empiris, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, dan teknik estimasi. Bab keempat adalah hasil dan pembahasan yang terdiri atas gambaran umum, deskripsi statistik variabel, hasil estimasi dan pembuktian hipotesis, dan pembahasan hasil estimasi. Bab kelima adalah kesimpulan dan saran yang terdiri atas kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.